

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan merupakan industri yang mengalami kemajuan yang paling pesat dibandingkan industri yang lainnya. Menurut Faradisa, 2009 hal ini disebabkan deregulasi yang dilakukan pemerintah mengenai perbankan pada tahun 1983, deregulasi ini sangat mempengaruhi pola dan strategi perbankan baik dari sisi aktiva maupun pasiva perbankan itu sendiri. Situasi ini memaksa industri perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana baru. Dengan liberalisasi perbankan tersebut, industri perbankan dapat meringankan hambatan yang sebelumnya menimbulkan depresi sektor keuangan dan sistem keuangan negara, sehingga menyebabkan bisnis perbankan berkembang pesat dengan persaingan yang semakin ketat dan semarak.

Dengan bertambahnya jumlah bank, persaingan untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Semua bank berlomba menghimpun dana dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kembali kepada masyarakat bagi yang membutuhkan baik untuk tujuan produktif maupun konsumtif. Karena bagi bank dana merupakan persoalan yang paling utama tanpa adanya dana bank tidak akan berfungsi sebagaimana layaknya.

Tujuan fundamental dari bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Memperoleh keuntungan merupakan tujuan utama berdirinya suatu badan usaha. Keuntungan yang diperoleh tidak saja digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, seperti membayar gaji serta biaya-biaya lainnya, tetapi juga digunakan untuk ekspansi perusahaan melalui berbagai kegiatan di masa yang akan datang. Kemudian yang lebih penting lagi apabila suatu badan usaha terus menerus memperoleh keuntungan, ini berarti kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin (Kasmir, 2008)

Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank senantiasa bersifat dinamis sehingga sistem penilaian tingkat kesehatan bank perlu di-*review* secara periodik untuk menyesuaikan kondisi terkini. Tujuannya adalah agar lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan (Kasmir, 2008:281).

Dalam konteks inilah Bank Indonesia senantiasa melakukan perbaikan kembali terhadap sistem penilaian tingkat kesehatan yang meliputi penyempurnaan pendekatan penilaian kualitatif dan kuantitatif dan penambahan faktor penilaian. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Sedangkan bagi Bank Indonesia, antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank.

Manfaat bank yang begitu penting bagi perekonomian, maka setiap negara berupaya agar perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman dan stabil. Bank menjadi perantara keuangan antara pemilik modal (fund supplier) dengan pengguna dana (fund user) serta sebagai lembaga yang memperlancar arus lalu lintas pembayaran (Nusantara, 2009). Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan (Ayuningrum, 2010). Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL

(*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek *capital* meliputi CAR, aspek *asset* meliputi NPL, aspek *earning* meliputi NIM dan BOPO, sedangkan aspek likuiditas meliputi LDR dan GWM. Aspek-aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan (Kasmir, 2008 : 273).

CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva pada bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan alat pengukur atau penilai kinerja bank, dengan mengetahui CAR suatu bank maka dapat diketahui kinerja bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya : 2009). CAR dapat pula sebagai penilai permodalan dalam suatu bank karena modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usahanya sehingga CAR dapat dijadikan sebagai alat penilaian untuk pengambilan keputusan investasi bagi bank yang mengeluarkan saham melalui kondisi dan prestasi keuangan bank yang tercermin dalam laporan keuangannya. Begitu pentingnya modal bagi bank, maka pengelola seringkali dihadapkan pada pilihan untuk memenuhi dan menjaga kecukupan modalnya, karena modal merupakan faktor penting dalam pengembangan usaha dan menampung kerugian.

Krisis moneter yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997, telah mengakibatkan krisis perbankan yang parah di Indonesia. Kondisi ini mendorong

dilakukannya restrukturisasi perbankan, salah satu tumpuan program ini adalah adanya aturan tentang CAR dengan tujuan agar bank dapat mengembangkan aktivitya secara aman sehingga dapat mendorong pemberdayaan bank. Tetapi manajemen bank selalu dihadapkan pada dilema, yaitu diharuskan untuk selalu menjaga tingkat likuiditas-solvabilitas dengan tingkat profitabilitas. Hal itu jadi sulit dilakukan karena dengan adanya peraturan CAR maka pihak bank tidak bebas untuk melakukan investasi guna mencapai tingkat laba yang diharapkan.

Selain masalah CAR yang dialami oleh perbankan di Indonesia, masalah yang tidak kalah peliknya adalah tentang efisiensi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perbankan. Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Indikator efisiensi operasional yang lazim digunakan adalah BOPO (rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional).

BOPO (rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional) adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi.

Kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) akan memaksa bank untuk membutuhkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) secara memadai yang akan berujung pengurangan pendapatan. *Non Performing Loan* (NPL) adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPL diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Dalam mencapai keuntungan yang maksimal selalu ada risiko yang sepadan, semakin tinggi keuntungannya semakin besar risiko yang dihadapi yang dalam perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga. Peningkatan keuntungan dalam kaitannya dengan perubahan suku bunga sering disebut *Net Interest Margin* (NIM), yaitu selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga. Dengan demikian laba-rugi bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank adalah ROE (*Return on Equity*) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas total modal untuk menghasilkan keuntungan, ROA (*Return on Assets*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aktiva yang ada dan yang digunakan untuk menghasilkan

keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Lukman Dendawijaya : 2009).

Dengan demikian dimaksudkan minat penulis untuk melakukan pengujian dan menemukan temuan-temuan empiris dalam laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Alasan dipilihnya Return on Assets (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Return on Assets (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar Return on Assets (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila Return on Assets (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan semakin meningkat.

Dari latar belakang permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KECUKUPAN MODAL, EFISIENSI OPERASIONAL, KREDIT BERMASALAH DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI ”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis akan menganalisa mengenai pengaruh adanya peraturan CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, BOPO, NPL dan NIM dapat mempengaruhi kinerja keuangan (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Adapun pertanyaan yang timbul adalah:

1. Apakah rasio rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)
2. Apakah rasio efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)
3. Apakah kredit bermasalah (NPL) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)
4. Apakah profitabilitas (NIM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh rasio kecukupan modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA).
2. Pengaruh rasio efisiensi operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA).
3. Pengaruh rasio kredit bermasalah (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA).
4. Pengaruh rasio profitabilitas (NIM) terhadap kinerja keuangan (ROA).

D. Manfaat Penelitian

Permasalahan diatas menuntut untuk sebuah manfaat dari penelitian ini yang mungkin manfaat ini dapat diperoleh antara lain :

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada penulis mengenai perusahaan perbankan khususnya pengaruh CAR, BOPO, NPL dan NIM terhadap kinerja keuangan (ROA).
2. Bagi peneliti yaitu memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara menilai kinerja perbankan yang sehat sebagai tempat berinvestasi yang menguntungkan.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang.